

## TERM NAUNGAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI TAFSIR *MAUDHU'I*

Santi Marito Hasibuan  
UIN Syahada Padangsidempuan  
Email: [Santimarito33@gmail.com](mailto:Santimarito33@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is motivated by the diversitr of meanings of shade (zhilâl). In addition, the word shade (zhilâl) has been understood to have a positive meaning in the sense of the shade of something that brings blessings, such as shade, shadow, shade or shelter. The method used by the author in this study is library research wint thematic interpretation (maudhu'i) by making hadith book and book related to the discussion as additional (socondary) references. Based on the results of the literature research that the author did, it can be sees that the shade in the qur'an does not only use words that describe goog (positive) traits or characters such as shade as a shelter from the heat of the sun, shade and others. However, shade is also used for negative things, such as shade is used for expression that get shade in the from af hellfire smoke. People who get shade in the form of favors (positive) are the children of Israel, those who believe and do good deeds, ashhab al-Yamin (right group), prophet Musa as, and those who deny the truth, those who shirk, ashhab al-Syimal (left group) and the inhabitants of Aikah. The consequences of getting shade are : getting a blessing, going to heaven, going to hell and getting a painful punishment.*

*Keywords: Shade (Zhilâl), Al-Qur'an, Interpretation of Maudhu'i*

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim dan sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an juga memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitarnya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya secara sungguh-sungguh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, al-Qur'an juga menempuh berbagai macam cara untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaanya sebagai manusia antara lain dengan menggambarkan kisah simbolik dan faktual. Al-Qur'an dengan sopan dan menggambarkan dengan kalimat indah dalam mengungkapkan kelemahan manusia, sehingga tidak mendatangkan potensi negative. Namun mengingatkan manusia akibat buruk kelemahan tersebut dan supaya manusia dapat

menghadapi godaan setan.<sup>1</sup> Dengan demikian di sana terletak keunikan dan keistimewaan al-Qur'an, karena kedaan tersebut menjadikan al-Qur'an bagi sarjana dan cendekiawan muslim sebagai objek kajian. Salah satu tema yang menarik untuk dikaji adalah term a-Qur'an tentang naungan (*zhilâl*).

Kata naungan (*zhilâl*) dalam al-Qur'an disebut 33 kali yang terangkum dalam 20 surah. Di antaranya 26 kata yang termasuk dalam kategori ayat-ayat *makkiyah* dan 7 kata yang tergolong ke dalam ayat-ayat *madaniyah*.<sup>2</sup> *Zhilâl* (naungan) dalam *Kamus Arab Indonesia* bermakna senantiasa, terus menerus, selalu, teduh, membayang, menaungi.<sup>3</sup> Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* naungan adalah lindungan (di bawah pohon dan sebagainya), misalnya duduk di bawah pohon yang rimbun.<sup>4</sup> Kata naungan (*zhilâl*) menarik perhatian penulis untuk diteliti karena kata naungan (*zhilâl*) mempunyai banyak arti yang bervariasi.

Kata *zhilâl* (naungan) bermakna tempat teduh (surga) digambarkan dalam al-Qur'an surah al-Nisâ' ayat 57:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا هُمْ فِيهَا  
 أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa kelak orang-orang yang mengerjakan amal shaleh dalam kehidupan dunia dan memiliki iman yang benar, maka kelak dihari kemudian mereka akan masuk surga. *Zhillan zhalilan* (ظِلًّا ظَلِيلًا) dalam ayat di atas bermakna surga. Surga sebagai balasan bagi yang mengerjakan amal shaleh dan beriman.

Kata *zhilâl* (naungan) juga dapat berarti hari kiamat jika *mudhaf* (bergandengan) dengan kata *yaum*, ini terdapat dalam surah al-Syua'râ ayat 189 :

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾

Ayat ini menceritakan tentang penduduk Aikah yang ditimpa azab karena telah mendustakan nabi Syu'aib. Ketika itu cahaya matahari panasnya bagai membakar, dan pasir yang dipijak pun terasa sebagai api, sehingga kulit tapak kaki terkelupas dari sangatnya panas. Tiba-tiba kelihatanlah di langit awan berkeping-keping menghitam, yang dipandang seakan-akan awan yang mengandung hujan, sebab warna awan itu hitam pekat. Setelah

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), 9.

<sup>2</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1411), 550–51.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 881.

<sup>4</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 673.

mereka melihat awan hitam itu berkejaranlah ke bawah lindungannya, mengharapkan datangnya hawa dingin atau hujan. Setelah mereka berkumpul kesana semuanya, awan yang ajaib itupun mengepung mereka dalam kepanasan yang sangat, sehingga habislah mereka mati semuanya. Sedangkan kaum yang beriman diselamatkan dari siksaan bersama Nabi Syu'aib.<sup>5</sup>

Selain dari makna *zhilâl* (naungan) yang bervariasi, penulis juga menemukan bahwa naungan juga memiliki makna positif dan negatif. Artinya kata *zhilâl* ada yang bermakna berupa siksaan dan ada juga bermakna dengan konotasi yang baik. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang kata *zhilâl*. Seperti yang sudah penulis paparkan di atas, pada ayat pertama naungan bermakna positif sedang pada ayat yang kedua naungan berkonotasi negatif.

Dari beberapa ayat yang ditafsirkan sebelumnya dapat diketahui bahwa makna naungan (*zhilâl*) berbeda-beda yang disesuaikan dengan konteks ayat. Di antara makna tersebut adalah : naungan, hari kiamat, senantiasa, menjadi dan tempat teduh. Selain itu naungan juga bisa berbentuk nikmat dan bisa juga berbentuk siksaan. Dari berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa kelak akan ada orang atau golongan yang mendapat naungan dengan berbagai macam bentuk naungan. Oleh karena itu, perlu pengkajian yang mendalam, sistematis dan utuh terhadap term naungan dalam al-Qur'an.

## B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan *library research* sebagai metode penelitian dengan pendekatan tafsir maudhu'i atau tafsir tematik. Metode tafsir tematik ini fokus mengkaji sebuah tema dari al-Qur'an. Langkah-langkah kajian dalam metode tafsir maudhui:

*Pertama.* Menetapkan atau memilih masalah yang menjadi fokus penelitian. *Kedua,* menghimpun semua ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema yang sudah ditentukan. *Ketiga.* Mengklasifikasikan semua ayat al-Qur'an tersebut berdasarkan masa turunnya yaitu makkiyah dan madaniyah yang dilengkapi dengan latarbelakang turunnya ayat (asbab al-Nuzul). *Keempat.* Mencari korelasi atau munasabah antara setiap ayat. *Kelima.* Membuat out line dengan menyusun tema pembahasan secara tepat, sistematis dan utuh.

*Keenam.* Menyempurnakan pembahasan secara menyeluruh, jelas dan sempurna dengan menguraikan hadis yang terkait dengan tema pembahasan. *Ketujuh.* Mengkaji

---

<sup>5</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 177.

semua ayat-ayat secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan semua ayat yang semakna, menjelaskan nasikh dan mansukh, mengkompromikan yang 'am dan khas, mutlaq dan muqayyad, serta mensinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif sehingga semua ayat tersebut dapat dipahami secara menyeluruh tanpa ada tiddakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang tidak tepat dan kontradiksi.<sup>6</sup>

Dari tujuh langkah-langkah metode tafsir tematik di atas, penulis tidak memakai semua langkah-langkah tersebut, penulis tidak menyusun semua ayat sesuai masa turun karena menurut hemat penulis langkah tersebut tidak berpengaruh dalam menafsirkan dan memahami ayat yang dikaji. Yang penulis pakai hanya enam langkah, yaitu: pertama. Memilih tema yang menjadi fokus penelitian yaitu naungan dalam perspektif al-Qur'an ; studi tafsir maudhui. Kedua. Menghimpun semua ayat yang terkait dengan pokok pembahasan. Ketiga. Melakukan klasifikasi terhadap ayat-ayat. Keempat. Menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kelima. Melakukan analisa terhadap penafsiran ulama tentang naungan. Keenam. Menyimpulkan.

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Pengertian *zhilâl* (naungan)

Kata naungan (*zhilâl*) berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata *zhilla-yazhillu-zhilâlan* yakni naungan, bayangan dan lindungan.<sup>7</sup> Sedangkan akar kata *zhalla-yazhallu-zhalâlatan* berarti teduh, redup dan mendung<sup>8</sup> dan akar kata *zhalla-yazhallu-zhallan/zhulûlan* yang berarti senantiasa, terus menerus dan selalu. Menurut Muhammad Thalib dalam bukunya *Kamus Kosa Kata al-Qur'an* kata *zhalla* mempunyai dua makna, yaitu masuk dan menjadi/selalu.<sup>9</sup>

Selanjutnya dalam KBBI disebutkan naungan berarti lindung atau tempat bernaung. Adapun asal kata naungan adalah naung yang berarti bernaung dibawah sesuatu seperti pohon atau payung untuk menghindari hujan, sengatan panas matahari dan sebagainya.<sup>10</sup> Sedangkan menurut al-Maraghi kata *zhillun* terkadang mengibaratkan makna keperkasaan, kenikmatan dan kesenangan. Maka dikatakan, *al-Sulthan zhilli i'lah fi ardhii*. Oleh karena negara Arab sangat panas, maka bagi

<sup>6</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar* (Jakarta: LSIK, 2006), 45–46.

<sup>7</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Arabi* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turast al-'Araby, 1972), 259.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 1989), 248–49.

<sup>9</sup> Muhammad Thalib, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mu'allimul Usrah Media dan Pusat Studi Islam an-Nabawy, 2008), 345.

<sup>10</sup> Umi Chulsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Lashiko, 2006), 610.

mereka keteduhan merupakan sarana kenyamanan yang paling agung. Bagi mereka, hal itu merupakan lambang kenikmatan yang abadi.<sup>11</sup>

Setelah penulis melakukan penelitian dalam al-Qur'an, penulis menemukan makna *zhilâl* dengan konotasi yang buruk dan baik. Konotasi positif atau baik itu berupa nikmat sedang dalam arti negatif itu bisa berupa azab. Salah satu ayat yang penulis temukan dalam al-Qur'an yang memiliki makna positif terdapat dalam surah al-Mursalât ayat 41

Pada al-Qur'an surah al-Mursalat ayat 41 tersebut Allah berfirman bahwa setiap muslim yang bertakwa dengan sungguh-sungguh dan mantap dengan takwanya maka ia kelak di surga akan difasilitasi dengan berbagai hidangan dan aneka buah-buahan serta akan dinaungi tempat yang sangat teduh lagi dikelilingi mata air yang mengalir jernih disekitarnya. Sesungguhnya yang demikian adalah balasan bagi al-Muhsinîn.<sup>12</sup>

Kata *zhilalin* (ظلال) adalah bentuk jamak dari kata *zhill* yang berarti naungan. Bentuk jamak ini mengesankan lelatnya pepohonan di sekitar tempat itu sekaligus banyaknya orang yang berbaung di sana. Ini tentu menjadikan mereka lebih berbahagia dengan rekan-rekan disekelilingnya.

Al-Biqâ'i memperoleh pesan dari kata *Fi* pada yang dirangkai dengan kata *zhilâl* bahwa keberadaan mereka di sana sangat mantap sebagaimana mantapnya sesuatu yang berada dalam wadah, karena itu mereka dipersilahkan makan. Ini mengisyaratkan bahwa yang di maksud *Fâkihah* bukan sekedar buah-buahan tapi mencakup segala makanan yang lezat dan menyenangkan. Bahkan menurut Thabâthabâ'i sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ayat yang memerintahkan mereka makan itu bukan sekedar mempersilahkan mereka makan apa yang mereka sukai, tetapi menggunakan dan menikmati segala sesuatu yang terdapat di surga baik makanan maupun selainnya.<sup>13</sup>

Adapun kata *zhilâl* yang memiliki makna negatif terdapat dalam surah al-Mursalât ayat 31:

لَا ظِلِّيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهِيبِ ﴿٣١﴾

<sup>11</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Thaha Putra, 1989), 110–11.

<sup>12</sup> Muhsinin adalah orang-orang yang berbuat baik yang telah mendarah daging kebaikan pada kepribadian mereka.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 700.

Ayat di atas merupakan ancaman bagi para pengingkar. Mereka diancam akan masuk neraka. Dikatakan kepada para pengingkar : pergilah wahai para pembangkang menuju apa yang dulu kamu ingkari. Pergilah menuju naungan yang disediakan yaitu asap api neraka yang memiliki tiga cabang, yang masing-masing cabang akan melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Siapa pun yang masuk ke dalam naungan asap api tersebut tidak akan bisa menolak kobaran apinya. Ini merupakan kecelakaan besar bagi para pengingkar.<sup>14</sup>

Dari paparan penulis terlihat jelas bahwa *zhilâl* mempunyai banyak arti yaitu naungan, senantiasa, terus-menerus, selalu, teduh, tempat teduh, menjadi, redup, mendung banyangan dan lindungan. Semua makna tersebut memiliki konotasi yang positif. Sedangkan makna *zhilâl* yang berkonotasi negatif berupa azab api neraka bagi para pengingkar.

## 2. Orang-orang yang mendapat naungan (*zhilâl*)

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan ditemukan ada orang yang mendapat naungan dalam bentuk nikmat (positif) dan ada juga yang mendapat naungan dalam bentuk azab (negatif).

### a. Orang-orang yang mendapat naungan dalam bentuk nikmat (positif)

#### 1) Bani Isrâil

وَقَطَعْنَهُمْ أَثْنَتَى عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَّمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَنَهُ قَوْمُهُ رَبِّ أَنْ أَضْرِبَ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ أَثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى ۗ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٦٦﴾

Pada surah al-A'raf ayat 160 dijelaskan Allah memberikan anugrah kepada kaum Nabi Musa yaitu Bani Isrâil, Allah mengirimkan manna dan Salwa<sup>15</sup> pada mereka supaya mereka tidak kesusahan mencari makanan di daerah tandus dan kering. Allah juga menciptakan naungan awan bagi bani Israil yang terletak di atas kepala mereka untuk melindungi mereka dari panas terik ketika tersesat selama 40 tahun di padang pasir sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 26.

Kata *asbâth* (اسباط) adalah *jamak* dari *sibth* (سبط), yaitu anak dari putra atau putri seseorang (cucu) tetapi yang di maksud di sini adalah suku-suku

<sup>14</sup> Shihab, 695.

<sup>15</sup> Manna adalah sejenis madu. Salwa adalah sejenis burung puyuh

Bani Israil yang merupakan anak keturunan Nabi Ya'qub as.<sup>16</sup> Makna *zhallalna* (ظَلَّلْنَا) dalam ayat di atas adalah naungan. Naungan yang berupa naungan awan yang diberikan Allah SWT kepada Bani Israil karena mereka beriman kepada Nabi Musa.

## 2) Orang yang beriman dan beramal shaleh

Orang yang kedua yang mendapat naungan dalam al-Qur'an adalah orang yang beramal shaleh dan beriman, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Nisa ayat 57.

Pada ayat tersebut dinyatakan bahwa setiap muslim yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya niscaya dia akan dimasukkan ke surga, mereka merasakan nikmatnya yang agung, sebagai balasan dari ketundukan mereka kepada Tuhan dan mengerjakan amal shaleh. Sebab, iman saja tidak cukup untuk mensucikan diri dan mempersiapkannya untuk menerima balasan ini, tetapi harus disertai dengan mengerjakan amal saleh, yang dengan itu seseorang merasa dekat dengan Allah SWT serta merasakan kebesaran Allah SWT dan keagungan kekuasaan Allah SWT

Firman Allah ketika berbicara tentang janji masuk surga, menggunakan hurup *sin* yang dibaca *sa* pada firman-Nya *sanudhilhum* (سَنُدْخِلُهُمْ), sedangkan ketika berbicara tentang ancaman masuk neraka, ayat yang lalu menggunakan kata *saufa* dengan firman-Nya *saufa nushlihim nârâ* (سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا). Kata *saufa* biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang datang relatif lebih lama dibanding dengan kata yang menggunakan huruf *sin*.<sup>17</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang-orang yang beriman an beramal shaleh kelak akan mendapatkan balasan berupa masuk surga yang di dalamnya mereka mendapatkan pasangan-pasangan suami istri yang disucikan, tempat itu merupakan tempat yang teduh dan selamanya mereka abadi di surga itu. Ayat ini juga memberi kesan bahwa betapa pun banyaknya nikmat yang diterima kaum kafir di dunia pada akhirnya mereka akan masuk neraka.

## 3) *Ashhab al-Yamin* (golongan kanan)

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, 278.

<sup>17</sup> Shihab, 132.

*Ashhab al-Yamin* merupakan golongan yang ketiga yang mendapat naungan dalam al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Wâqiah ayat 27 sampai 30.

Adapun golongan kanan atau *ashhab al-Yamin* mereka adalah segolongan besar dari orang-orang terdahulu dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian. Jumlah mereka lebih banyak daripada golongan orang terdahulu yang didekatkan dengan Allah. Hal ini dilihat dari dua pertimbangan makna *al-Awwalin* dan *al-Akhirin*.<sup>18</sup>

Allah menerangkan kebahagiaan yang akan mereka peroleh yakni berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, yang dipenuhi dengan buah-buahan. Lain halnya dengan pohon bidara di dunia, banyak durinya namun sedikit buahnya. Mereka juga dikelilingi pohon pisang yang buahnya tersusun rapi, indah dan menarik. Selain itu, disekitar mereka terbentang luas naungan yang akan melindungi mereka di seluruh tempat dan sepanjang masa.

#### 4) Nabi Musa

Ayat yang mengisahkan tentang Nabi Musa mendapat naungan digambarkan dalam al-Qur'an surah al-Qashash ayat 24.

Makna *al-Zhillu* (الظِّلِّ) dalam ayat tersebut adalah tempat teduh. Tempat teduh berupa naungan pohon tempat Nabi Musa beristirahat dari sengatan panas matahari setelah selesai memberi minum binatang ternak kedua wanita yang ditemui Nabi Musa di negeri Madyan.

Ibnu abbas mengatakan bahwa Nabi Musa berjalan meninggalkan negeri mesir di malam hari menuju negeri Madyan, sedangkan ia tidak membawa bekal makanan, kecuali sayuran dan dedaunan pohon. Dia berangkat tanpa alas kaki. Ketika sampai di Madyan, kedua telak kakinya melepuh, lalu ia duduk istirahat di bawah naungan sebuah pohon. Perutnya benar-benar kempis seakan-akan menyatu dengan punggungnya karena kelaparan dan seakan-akan hijaunya sayuran-sayuran yang dimakannya kelihatan dari balik perutnya. As-Saddi mengatakan pohon tempat nabi Musa bernaung adalah pohon samur, pohon itu sangat hijau dan dipenuhi dengan dedaunan.<sup>19</sup>

#### b. Orang-orang yang mendapat naungan dalam bentuk azab (negatif)

##### 1) Orang-orang yang mendustakan kebenaran

<sup>18</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*, 140.

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Lebanon, 1971), 450.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٠﴾ أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ ﴿٣١﴾ أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ﴿٣٢﴾

Pada al-Qur'an surah al-Mursalat ayat 30 di atas dikisahkan bahwa orang yang mendustakan kebenaran Allah dan para Nabi serta hari pembalasan niscaya ia akan ditimpa azab pada hari pembalasan. Allah menjelaskan macam siksaan atau azab itu dengan segala kegeriannya. Allah memberitahukan bahwa mereka diperintahkan untuk pergi ke tempat yang dahulu mereka ingkari sewaktu di dunia, yaitu ke bawah naungan asap jahannam yang bercabang-cabang karena banyaknya kemudian terangkum menjadi tiga cabang besar. Naungan yang demikian tidak melindungi dan menghalangi mereka dari panas api.

Kemudian Allah menjelaskan dan mensifati azab ini dengan beberapa sifat:<sup>20</sup>

a) Pergilah ke naungan yang mempunyai tiga cabang ( أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ) al-Qur'an surah al-Mursalat ayat 30

Asap jahannam yang terbagi ke pada tiga cabang besar: satu cabang dari sebelah kanan mereka, satu cabang dari sebelah kiri mereka dan satu cabang lagi dari atas mereka. Artinya asap itu meliputi dari segala arah sehingga mereka tidak bisa menghindar atau pun lari.

b) Tidak menaungi ( لَا ظَلِيلٍ ) QS. al-Mursalat ayat 31

Asap jahannam itu bukanlah naungan, sehingga ia tidak akan menaungi dari panasnya hari itu. Di sini terdapat ejekan bagi mereka, peniadaan kesenangan bagi orang yang mendustakan kebenaran, dan pernyataan bagi naungan mereka berbeda dengan naungan orang mukmin.

c) Tidak menolak kobaran api ( وَلَا يُغْنِي مِنَ النَّارِ ) QS. Al-Mursalat ayat 31

Asap jahannam itu tidak melindungi orang-orang yang mendustakan kebenaran sedikitpun dari panasnya neraka.

Makna *zhillin* (ظلل) pada ayat di atas berarti naungan berupa azab yang diperoleh oleh setiap orang yang tidak mengakui kebenaran, ini sebagai azab dari perbuatan mereka.

## 2) Syirik

<sup>20</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 304.

Pada ayat ke-16 dalam surah al-Zumar dijelaskan balasan bagi para penyembah selain Allah yaitu orang syirik bagi mereka dikirimkan dari api neraka naungan-naungan berlapis-lapis yang terletak tidak jauh dari kepala mereka untuk bagian atas dan untuk bagian bawah tidak jauh dari kaki mereka. Itulah gambaran siksa dan kerugian yang sungguh mengerikan bagi orang syirik.

Kata *min* (من) yang mendahului kata *fauqihim* (فوقهم) dan *tahtihim* (تحتهم) mengisyaratkan kedekatan naungan itu di atas dan di bawah mereka. Penggunaan kata *zhulal* merupakan ejekan buat mereka. Karena kesan pertama dari kata tersebut adalah perlindungan, tetapi setelah menyebutnya, ayat di atas menjelaskan bahwa naungan itu adalah api neraka.<sup>21</sup>

Allah mengungkapkan azab orang syirik sebagai peringatan bagi hamba yang bertakwa dan orang yang ingin memperbaiki diri. Allah menakuti mereka supaya mereka termotivasi melakukan kegiatan positif dan datang mendekati diri pada Allah. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa makna *zhulalun* (ظلال) dan surah al-Zumar ayat 16 adalah naungan berupa azab yang diperoleh orang yang syirik, kelak di neraka orang yang syirik akan mendapatkan azab berupa naungan-naungan yang berlapis dari api neraka sebagai akibat menyekutukan Allah.

### 3) *Ashhab al-Syimal* (Golongan kiri)

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّنْ تَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾

*Ashhab al-Syimal* merupakan golongan selanjutnya yang mendapat naungan dalam bentuk azab, hal ini dijabarkan dalam al-Qur'an surah al-Waqiah ayat 41 sampai 43.

Setelah Allah menceritakan golongan kanan, Allah melanjutkan dengan menerangkan golongan kiri, “sesungguhnya mereka (golongan kiri) sebelum itu hidup bermewah-mewah”. Yaitu, dahulu ketika hidup di dunia, mereka selalu bergaul mesra dengan kelezatan diri mereka, tidak mempedulikan apa yang dibawa oleh para utusan Allah. “dan mereka terus-menerus mengerjakan

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, 204.

dosa besar”, yaitu kemusyrikan, dan tidak sedikit pun mempunyai keinginan untuk bertaubat. Dikatakan bahwa dosa besar di sini adalah sumpah palsu.<sup>22</sup>

Kata *yahmum* (يحموم) terambil dari kata *al-Humam* (الحمام) yakni orang. Kata *yahmum* berarti asap tebal yang hitam, ia sedemikian tebal dan hitam hingga menjadi bagaikan awan yang menutupi angkasa.<sup>23</sup>

Makna *zhillin* (ظَلِيْلٍ) dalam ayat di atas adalah naungan, naungan berupa azab yang di peroleh golongan kiri sebagai akibat dari perbuatan mereka yang terus-menerus melakukan dosa besar.

#### 4) Penduduk Aikah

Pada surah al-Syu'ara ayat 176 dan 189 menceritakan penduduk Aikah. Mereka merupakan kaum Nabi Syu'aib yang kebanyakan berasal dari penduduk Madyan. Sebetulnya Aikah itu sendiri berupa pohon yang lebat dan rindang. Tampaknya negeri Madyan dahulu dipenuhi dan dikelilingi pepohonan yang lebat ini. Nabi Syu'aib memulai dakwahnya kepada penduduk Aikah dengan bahasan dasar akidah dan tidak menerima imbalan apa pun dari kaumnya, lalu mengarahkan mereka dengan permasalahan khusus yang mereka hadapi.<sup>24</sup>

Nabi Syu'aib membangkitkan rasa takwa dalam jiwa-jiwa kaumnya, dan dia selalu mengingatkan mereka tentang pencipta mereka yang Esa, pencipta seluruh generasi dan orang-orang terdahulu semuanya. Akan tetapi kaumnya malah menuduh Nabi Syu'aib orang yang terkena sihir. Disamping mengingkari risalahnya, Nabi Syu'aib pun dianggap sebagai manusia biasa. Maka mereka ditimpa azab yang pedih sebagai ganjaran atas perbuatan mereka.

Selain mengingkari risalah Nabi Syu'aib, penduduk Aikah juga memanipulasi takaran dan timbangan dalam jual beli. Mereka mengambil jatah hak mereka lebih banyak dengan cara mengurangi dan melebihkan timbangan. Selain itu, mereka juga menjual barang dengan harga mahal sedang mereka membelinya dengan harga murah.

Qatadah berkata, Abdullah bin Umar berkata : Allah mengirimkan kepada mereka panas selama tujuh hari sehingga tidak ada sesuatu pun yang

<sup>22</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 571–72.

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, 558.

<sup>24</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*, 366.

dapat dijadikan peneduh. Kemudian Allah menciptakan awan. Lalu salah satu dari mereka menghampiri dan berteduh di bawahnya. Dia mendapat kesejukan dan kenikmatan. Kemudian hal itu diberitahukan kepada penduduk Aikah sehingga mereka semua datang berteduh di bawahnya. Kemudian awan itu berubah menjadi api dan menghancurkan mereka. Itulah yang di maksud peristiwa naungan san itulah azab pada hari yang besar.<sup>25</sup>

### 3. Orang-orang yang mendapat naungan dalam hadis

Dalam hadis shahih Bukhari disebutkan orang-orang yang mendapat naungan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُدَّارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبيدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِيَّيْ أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ<sup>26</sup>

Artinya : Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah SWT pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Allah SWT, seorang yang hatinya selalu terikat dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah SWT, berkumpul dan berpisah karena Allah juga, seorang lelaki yang diajak zina oleh wanita yang kaya dan cantik tapi ia menolaknya sambil berkata “aku takut kepada Allah”, seseorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang yang berzikir kepada Allah dikala sendiri hingga meleleh air matanya basah karena menagis. (H.R Bukhari, hadis no 620)

Dari hadis di atas disebutkan ada tujuh golongan yang mendapat naungan, yaitu:

#### a. Imam yang adil

Yang dimaksud imam di sini adalah pemegang kekuasaan tertinggi, lalu dimasukkan dalam golongan ini semua yang memegang urusan kaum muslimin dan berlaku adil. Sedangkan yang dimaksud orang yang adil menurut Ibnu Hajar adalah setiap yang mentaati perintah Allah dengan menempatkan semua urusan

<sup>25</sup> Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 605.

<sup>26</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Mughirah bin al-Bukhara, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ihya' at-Tiratsu al-Arabi, n.d.), 170–71.

sesuai pada tempatnya tidak melebihi atau mengurangi.<sup>27</sup> Adapun disebutkan “imam yang adil” adalah karena manfaatnya yang sangat luas.

b. Pemuda yang menyibukkan dirinya dalam ibadah

Disebutkan pemuda secara khusus adalah karena masa muda merupakan usia yang sangat didominasi oleh syahwat yang sangat kuat untuk mengikuti hawa nafsu, maka sikapnya yang lebih memilih beribadah secara kontinyu merupakan bukti kuatnya takwa yang ada pada dirinya.

c. Seorang pemuda yang hatinya terikat dengan masjid

Secara lahiriah lafazh ini berasal dari kata *ta'liq* artinya tergantung, dimana orang tersebut disamakan dengan sesuatu yang tergantung di masjid seperti lampu. Hal ini sebagai isyarat bahwa hatinya senantiasa berada di masjid meskipun fisiknya berada di luar masjid. Namun ada pula kemungkinan lafazh tersebut bersumber dari kata *al-ilaqah* yang bermakna cinta yang sangat mendalam.<sup>28</sup>

d. Dua orang teman yang mencintai karena Allah

Dua orang sahabat yang saling mencintai karena Allah, mereka berpisah dan berkumpul karena Allah. Cinta mereka merupakan cinta yang tulus dan mereka konsisten saling mencintai dalam perkara agama dan mereka mereka tidak memutuskan kecintaan itu hanya karena perkara dunia.<sup>29</sup>

e. Pemuda yang tidak tergoda dengan ajakan seorang wanita untuk berbuat mesum, pemuda itu menolak dengan berkata, “aku takut kepada Allah SWT”.

Dalam hadis ini wanita tersebut diberi sifat sempurna yang menambah daya tarik bagi siapa yang memilikinya. Sifat tersebut adalah *al-Manshib* (kedudukan) yang berkonsekuensi pada kehormatan, harta dan kecantikan. Namun, pemuda tersebut tidak tergoda dengan ajakan wanita itu sehingga sang pemuda digolongkan Allah salah satu yang mendapat naungan.

f. Seseorang yang berinfak dengan menyembunyikan infaknya sehingga tangan kiri tidak mengetahui sedekah dari tangan kanannya.

---

<sup>27</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azam, 2003), 194.

<sup>28</sup> Ibnu Hajar, 195.

<sup>29</sup> Ibnu Hajar, 196.

Adapun maksud kata sedekah dijelaskan dalam bentuk *nakirah* (kata benda *indefinit*) adalah untuk memperluas cakupannya, sehingga mencakup sedekah yang banyak atau pun sedekah yang sedikit. Secara lahiriah mencakup pula sedekah sunat maupun wajib (zakat).<sup>30</sup>

Maksud dari sedekah tangan kanan tidak diketahui oleh tangan kiri adalah sedekah itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Infak atau sedekah yang disembunyikan dari orang lain jauh lebih baik dan bermanfaat daripada sedekah dengan dilakukan transparan.

- g. orang yang berdzikir dikesunyian hingga kedua matanya basah karena menangis

Mengingat Allah (ذَكَرَ اللَّهَ), Apabila kata tersebut berasal dari kata (تَذَكَّرُ) maka maknanya adalah mengingat dengan hati. Sedangkan apabila berasal dari kata (ذَكَرَ) maka maknanya adalah menyebut dengan lisannya.

Di kesepian (خَالِيًا), berasal dari kata *khuluw* (خُلُوًّا) yang berarti kosong atau sepi, karena saat itu ia jauh dari sifat riya' (pamer). Maksudnya adalah sepi dari berpaling kepada selain Allah, meskipun berada di tengah khalayak ramai.<sup>31</sup> Pada saat mengingat sifat-sifat keangungan-Nya, maka tangisan saat itu karena takut kepada Allah SWT, dan pada saat mengingat keindahan maka tangisan saat itu karena rindu kepada-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dalam kitab hadis, penulis tidak menemukan hadis tentang *zhilâl* (naungan) yang memiliki konotasi yang negatif. Penulis hanya menemukan yang memiliki konotasi positif.

#### 4. Akibat mendapat *zhilâl* (naungan) perspektif al-Qur'an

Setelah sebelumnya penulis menguraikan orang-orang yang mendapatkan *zhilâl* (ظِلَال), selanjutnya penulis akan memaparkan akibat mendapatkan *zhilâl* (ظِلَال). Sepanjang penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan akibat mendapat *zhilâl* (ظِلَال) dalam bentuk nikmat (positif) dan juga akibat mendapat *zhilâl* (ظِلَال) dalam bentuk azab (negatif).

##### 1. Akibat mendapat *zhilâl* dalam bentuk nikmat (positif)

###### a. Mendapat nikmat di dunia

Setelah penulis melakukan penelitian, nikmat yang diperoleh di sini bisa berupa naungan awan atau naungan pohon. Di sini penulis hanya menjelaskan

<sup>30</sup> Ibnu Hajar, 198.

<sup>31</sup> Ibnu Hajar, 203.

tentang naungan pohon karena nikmat berupa naungan awan telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Allah berfirman dalam surah al-Nahl ayat 81:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ  
تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ



Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT melimpahkan nikmat kepada manusia dan binatang. Dari bulu unta, domba dan kambing Allah jadikan untuk manusia kesenangan berupa harta dan perdagangan sampai waktu tertentu yang singkat, yaitu sampai ajal manusia habis, dari situ juga bisa dijadikan berbagai aneka perkakas rumah tangga. Selain itu, Allah juga menjadikan bagi manusia dari kulit binatang ternak kemah-kemah yang ringan untuk mereka bawa ketika mereka mengadakan perjalanan dari rumah dan negeri mereka, serta ketika mereka bermukim dan dari tanah liat dan juga batu dijadikan rumah sebagai tempat tinggal manusia.

Selanjutnya Allah juga memberikan nikmat kepada manusia berupa pohon-pohon dan selainnya sebagai naungan-naungan yang dengan naungan itu manusia bisa bernaung dari panas yang terik. Dari gunung-gunung Allah SWT menjadikan bagi manusia dan binatang tempat bermukim. Dan dari bulu, rami dan kapas Allah jadikan pakaian bagi manusia untuk menghindari manusia dari sengatan panas.

Kata *aknân* (أَكْنَانٌ) merupakan *jamak* dari kata *kinn* (كِنٌّ) yaitu sesuatu yang dapat menutupi, dan yang dimaksud disini adalah gua dan semacamnya yang sering ditemukan di pegunungan, sedang kata *sarâbil* (سَرَابِيلٌ) adalah *jamak* dari *sirbâl* (سِرْبَالٌ) yang berarti pakaian yang dapat menutupi tubuh manusia, misal baju atau perisai.<sup>32</sup> Ayat di atas menyebutkan ada dua fungsi pakaian bagi manusia yakni menghindari manusia dari serangan musuh dan menjaga manusia dari dingin dan sengatan panas matahari.

Menurut al-Syihab al-Khafaji kandungan ayat di atas mengandung rahasia halus yang harus diperhatikan manusia. Penyebutan kata panas pada ayat tersebut memiliki unsur yang penting, karena rumah orang Arab banyak diliputi oleh sengatan panas. Selain itu, apa yang dapat menolak panas dapat menyimpan dingin secara keseluruhan di udara. Maka dingin tercapai karena terhindarnya

<sup>32</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, 310.

panas. Dengan demikian hal tersebut memiliki rahasia halus dari pada angin sepoi-sepoi.<sup>33</sup>

Makna *zhilalan* (ظِلًّا) dalam ayat di atas adalah tempat bernaung, tempat bernaung dalam ayat tersebut berupa pepohonan atau bangunan-bangunan tinggi yang dengan hal tersebut manusia dapat bernaung atau berlindung dari cuaca dingin atau terik matahari.

#### b. Masuk surga

Pada al-Qur'an surah al-Mursalât ayat 41 disebutkan bahwa ayat ini menerangkan tentang nikmat yang didapatkan setiap yang bertakwa. Orang-orang yang bertakwa itu beribadat dengan penuh kesadaran dan mereka meninggalkan segala hal yang dilarang oleh Tuhan dengan penuh kepatuhan. Muslim yang takwa pasti menjaga hubungannya agar selalu baik dengan Tuhan, baik dalam ibadat maupun dalam mu'amalat. Maka hati orang takwa dipenuhi oleh ketenangan dan terang. Orang-orang yang bertakwa itu selalu mendapat perlindungan, perlindungan dari pada pohon-pohon yang subur dan istana yang begitu indah serta disekitarnya mengalir kesejukan, sehingga perlindungan yang diberikan Tuhan sesuai dengan cerahnya udara dari sebab adanya aliran air yang jernih.

Makna *zhilalin* (ظِلِّ) dalam ayat di atas adalah naungan atau perlindungan. Perlindungan yang diperoleh orang-orang yang bertakwa sebagai balasan dari kepatuhan mereka kepada Allah.

### 2. Akibat mendapat *zhilâl* dalam bentuk azab (negatif)

#### a. Masuk neraka

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

Artinya: *Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan. (QS. Al-Baqarah: 210)*

Ayat di atas mengandung ancaman sekaligus mengisyaratkan rahmat, dan karena siksa yang paling menyakitkan adalah yang datang saat penantian rahmad, maka keadaan bagi yang enggan bertaubat dari penyimpangannya dilukiskan melalui sebuah pertanyaan yang mengandung kecaman yang maksudnya, “apakah

<sup>33</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 219.

yang mereka nantikan hanya Allah yang datang bersama malaikat pada hari kiamat dalam naungan awan”, jelas bukan itu yang mereka nantikan. Tetapi melihat sikap dan kelakuan mereka, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa tidak ada yang mereka nantikan kecuali itu.

Dengan kata lain, apakah mereka akan tetap menunggu-nunggu dan terus membandel sehingga datang kepada mereka hari yang menakutkan yang diancamkan kepada mereka sebagaimana disinyalir oleh Allah dengan firman-Nya bahwa Allah SWT akan mendatangkan siksaan dalam gumpalan awan pada waktu itu, dan malaikat datang berbaris-baris dengan tidak berbicara sedikit pun kecuali yang diizinkan oleh Allah yang maha pemurah.<sup>34</sup>

Rahasia yang terkandung dalam pengungkapan ayat yang menggambarkan siksaan Allah diturunkan melalui mendung, supaya siksaan itu datang tiba-tiba tanpa di dahului peringatan dan tanda-tanda. Dengan melalui mendung, mendung biasanya mendatangkan rahmat (hujan). Apabila melalui mendung ini turun siksaan, maka hal ini sangat menakutkan dan mengejutkan. Dan apabila rasa takut itu keluar dari sumber yang di anggap aman, maka hal itu dirasakan amat pedih dan menyakitkan.

Dalam ayat ini tersirat pengertian agar orang yang beriman segera bertaubat, supaya tidak terkejut apabila janji Allah (hari kiamat) datang mendadak, sedang ia dalam keadaan lalai. Sesungguhnya, apabila ia tidak dikejutkan oleh kiamat alam semesta ini, tentu akan dikejutkan pula oleh kiamatnya sendiri, yaitu kematian secara tiba-tiba. Dan apabila bukan kematian yang mendadak, maka penyakit akan segera datang menimpanya sehingga ia tidak bisa berbuat banyak untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

Makna *zhulalin* (ظَلَّلِ) dalam ayat di atas adalah naungan. Naungan dalam ayat tersebut berupa naungan awan yang diperoleh penghuni neraka, kelak penghuni neraka akan disiksa sebagai balasan dari maksiat yang mereka lakukan selama hidup.

b. Mendapat azab yang pedih

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابٌ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*, 252.

<sup>35</sup> Lihat al-Qur'an surah al-Syuara ayat 189

Ayat ini menjelaskan tentang azab yang menimpa penduduk Aikah. Azab itu datang karena mereka mendustakan Nabi Syu'aib, mereka berkata sebagaimana firman Allah: jika memang kamu benar rasul, maka turunkanlah kepada kami dari awan potongan-potongan yang menjadi azab bagi kami, maka Allah membalas mereka dengan azab sejenis yang mereka minta, yaitu menimpakan potongan-potongan bara dari langit. Mereka ditimpa suhu yang sangat panas yang dapat merenggut nyawa, sehingga naungan, air dan minuman tidak berguna sama sekali bagi mereka. Mereka terpaksa keluar ke gurun, lalu mereka dinaungi awan tempat mereka mendapat kesejukan dan angin sepoi-sepoi. Ketika mereka semua bernaung di bawah awan itu, mereka dihujani potongan-potongan api yang membakar mereka semua.

Makna *al-Zhullati* (الظَّلَّة) dalam ayat di atas adalah naungan. Naungan dalam ayat tersebut berupa naungan awan yang diperoleh penduduk Aikah. Naungan tersebut merupakan azab bagi mereka karena telah mendustakan Nabi Syu'aib.

#### D. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, di sini penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian yaitu:

*Pertama.* Pengertian naungan dalam al-Qur'an mempunyai arti yang bervariasi yakni : naungan, senantiasa, menjadi, selalu, bayangan, teduh dan mendung. Dari 33 kata naungan (*zhilal*) yang penulis temukan dalam al-Qur'an, kata yang paling sering digunakan adalah kata *zhilal* yang bermakna naungan. Kata naungan tidak hanya bermakna konotasi positif atau dalam arti sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Namun kata naungan juga bisa bermakna konotasi negatif atau sesuatu yang menjadi ancaman atau mudharat bagi manusia.

*Kedua.* Orang-orang yang mendapatkan naungan (*zhilâl*) dalam al-Qur'an bisa berbentuk nikmat (positif) dan berbentuk azab (negatif). Orang-orang yang mendapatkan naungan dalam bentuk nikmat (positif) adalah: Bani Isrâil, setiap yang beriman dan yang beramal shaleh, *Ashhab al-Yamin* (golongan kanan) dan Nabi Musa as. Orang-orang yang mendapatkan naungan dalam bentuk azab (negatif) adalah: Orang-orang yang mendustakan kebenaran, *Ashhab al-Syimal* (golongan kiri), Orang-orang yang syirik dan Penduduk Aikah.

*Ketiga.* Orang-orang yang mendapatkan naungan dalam hadis ada tujuh golongan yakni: imam yang adil, pemuda yang menyibukkan dirinya dalam ibadah, pemuda yang hatinya terikat dengan masjid, dua orang sahabat yang mencintai karena Allah, pemuda yang tidak tergoda dengan ajakan wanita untuk berbuat maksiat, seseorang yang berinfaq dengan menyembunyikan infaknya, orang yang berdzikir dikesunyian hingga kedua matanya basah karena menangis. *Keempat.* Akibat mendapatkan naungan yang digambarkan dalam al-Qur'an baik berupa naungan dalam arti positif atau pun dalam bentuk negatif adalah : mendapat nikmat di dunia, masuk surga, masuk neraka dan mendapatkan azab yang pedih.

## Referensi

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Thaha Putra, 1989.
- Al-Bukhara, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Mughirah bin. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ihya' at-Tiratsu al-Arabi, n.d.
- Chulsum, Umi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Lashiko, 2006.
- Farmawi, Abdul Hayy al-. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Jakarta: LSIK, 2006.
- Ibnu Hajar, Al-Asqalani. *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azam, 2003.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Lebanon, 1971.
- Manzur, Ibnu. *Lisanul Arabi*. Beirut: Dar al-Ihya al-Turast al-'Araby, 1972.
- Muhammad Fuad Abd, al-Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1411.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Nasib, ar-Rifa'i Muhammad. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.

Thalib, Muhammad. *Kamus Kosakata Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mu'allimul Ushrah Media dan Pusat Studi Islam an-Nabawy, 2008.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 1989.